Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025,, Page: 13677-13681

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL

Rasyidin,[1] Mutia Fitri,[2] Khairul Azmi[3]
Universitas Islam Kebangsaan Indonesia
Email: rasyidinkayaraya@gmail.com, unikimutia@gmail.com, azmi03084@gmail.com.

Published: February, 2026

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital telah membawa tantangan baru bagi generasi muda, terutama dalam menghadapi krisis etika di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk literasi digital dan etika bermedia sosial di kalangan mahasiswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan terhadap mahasiswa Semester dua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki kontribusi penting dalam menumbuhkan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital. Melalui integrasi nilai-nilai Islam, PAI mendorong mahasiswa menjadi pengguna media sosial yang bijak, beretika, dan berakhlak mulia. Temuan ini diperoleh melalui analisis data model Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan metode.

Kata Kunci: *Literasi digital, etika bermedia, PAI, mahasiswa, media sosial.*

ABSTRAK

The advancement of digital technology has introduced new ethical challenges for the younger generation, particularly in their use of social media. This study aims to explore the role of Islamic Religious Education (IRE) in fostering digital literacy and ethical behavior among university students. Using a descriptive qualitative approach, the research was conducted with second-semester students of the Islamic Religious Education Program at the Faculty of Islamic Studies, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI). Data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and document analysis. The findings indicate that IRE plays a significant role in cultivating students' critical, ethical, and responsible engagement with digital media. Through the integration of Islamic values, IRE encourages students to become ethical, wise, and morally upright users of social media. Data analysis was based on the Miles and Huberman model and validated through source and method triangulation.

Keywords: *Digital literacy, media ethics, Islamic Religious Education, university students, social media.*

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir, terutama melalui media sosial, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, belajar, dan membentuk opini. Dalam konteks hari ini, media sosial bukan hanya menjadi sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga menjadi arena baru bagi pembentukan identitas, penyebaran nilai, bahkan penyesatan informasi. Laporan terbaru *We Are Social* (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 68% penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial setiap harinya, dengan dominasi kelompok usia pelajar dan mahasiswa.

Fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat penyalahgunaan media sosial kini semakin marak, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, pornografi digital, hingga pelecehan siber (cyberbullying), yang bahkan melibatkan pelajar sekolah menengah dan mahasiswa. Selain itu, kebebasan berpendapat tanpa diimbangi dengan kesadaran etis dan tanggung jawab moral telah memperkuat budaya digital yang permisif dan cenderung bebas nilai (Hidayat & Mulyana, 2021). Pasca-pandemi COVID-19, dunia pendidikan di Indonesia mengalami akselerasi digital yang luar biasa. Proses pembelajaran berpindah secara daring, dan peserta didik semakin akrab dengan perangkat digital. Namun, peningkatan akses teknologi ini tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas

karakter atau etika digital (Afandi & Ramadhan, 2022). Di sinilah peran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat relevan dan mendesak.

PAI, sebagai instrumen pembentukan akhlak dan nilai-nilai moral dalam sistem pendidikan nasional, memiliki tanggung jawab untuk menjawab tantangan era digital. Literasi digital dalam perspektif PAI bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi mencakup kesadaran etis dalam menyaring, membagikan, dan merespons informasi sesuai ajaran Islam seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amāna*h), dan sopan santun (adab) dalam komunikasi (Zahra, 2020). Kondisi saat ini juga diperkuat oleh kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan ruang luas bagi guru dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum kontekstual. Hal ini membuka peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik literasi digital secara lebih aplikatif dan menyeluruh, baik di sekolah formal maupun dalam kehidupan keseharian peserta didik (Nurjanah & Syahputra, 2023). Dengan demikian, PAI tidak boleh tertinggal dalam menjawab perubahan zaman. Urgensinya tidak hanya dalam pengajaran materi keagamaan klasik, tetapi juga dalam membekali peserta didik dengan panduan etik yang kuat untuk menghadapi dinamika digital yang kompleks dan penuh tantangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan literasi digital dan etika bermedia sosial di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Semester dua, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pemahaman dan pengalaman peserta didik secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2016). Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang kaya dan beragam dari berbagai sumber (Arikunto, 2010). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan metode, yang merupakan teknik untuk memverifikasi temuan dari berbagai perspektif dan teknik pengumpulan data (Yin, 2017). Penelitian ini mematuhi etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas peserta dan memperoleh persetujuan informasi dari semua subjek yang terlibat, sesuai dengan pedoman etika penelitian yang berlaku. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika digital mahasiswa di era media sosial.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan beberapa temuan penting terkait literasi digital dan etika bermedia sosial di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Semester dua, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI). Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi.

Dalam wawancara dengan beberapa mahasiswa, mayoritas menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi mengenai pentingnya literasi digital dalam menghadapi informasi di media sosial. Salah seorang mahasiswa mengungkapkan, "*Saya merasa penting untuk selalu memverifikasi setiap informasi yang saya terima di media sosial, terutama yang berkaitan dengan agama, agar tidak terjebak dalam penyebaran hoaks*." Mahasiswa lainnya menambahkan, "*Di kelas PAI, kami diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tapi harus berpikir kritis dan memahami apakah informasi tersebut sesuai dengan ajaran Islam*."

Namun, beberapa mahasiswa juga mengungkapkan masih adanya tantangan dalam menerapkan literasi digital secara optimal. Seorang mahasiswa menyatakan, "*Meskipun saya sudah tahu pentingnya literasi digital, terkadang saya merasa bingung membedakan mana yang benar-benar valid dan mana yang tidak, terutama dalam informasi yang beredar sangat cepat di media sosial*." Observasi pembelajaran mengungkapkan bahwa materi yang diajarkan dalam PAI sudah mencakup pengenalan tentang etika bermedia sosial. Selama perkuliahan, mahasiswa tampak aktif berdiskusi mengenai isu-isu terkini di media sosial, seperti hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying. Dalam salah satu sesi, mereka diminta untuk menganalisis beberapa contoh konten keagamaan yang viral di media sosial dan membahasnya dalam kelompok kecil. Hasil diskusi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang

pentingnya menghindari penyebaran informasi yang salah dan menjaga akhlak dalam berinteraksi di dunia maya.

Studi dokumentasi terhadap materi kuliah dan tugas yang diberikan selama perkuliahan menunjukkan bahwa silabus PAI sudah mencakup topik-topik terkait literasi digital dan etika bermedia sosial. Beberapa tugas mahasiswa yang dikumpulkan menunjukkan upaya mereka dalam menerapkan pengetahuan tentang etika digital, seperti membuat konten dakwah berbasis Islam yang mematuhi kaidah etika digital. Hal ini mencerminkan adanya implementasi yang cukup baik dalam integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI di UNIKI.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di UNIKI sudah memiliki pemahaman dasar yang baik tentang literasi digital dan etika bermedia sosial, meskipun mereka masih menghadapi tantangan dalam penerapan praktis di dunia digital. Mayoritas mahasiswa mengakui bahwa pembelajaran PAI sangat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial. Mereka juga lebih berhati-hati dalam berbagi informasi, terutama yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk memperdalam pengajaran terkait verifikasi informasi dan penerapan etika dalam berinteraksi di media sosial agar mahasiswa dapat menjadi pengguna media yang lebih bertanggung jawab dan berakhlak.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat dilihat bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Semester dua, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI), sudah memiliki pemahaman dasar mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial, meskipun mereka masih menghadapi tantangan dalam penerapannya di dunia digital. Hal ini sejalan dengan temuan dalam berbagai penelitian yang menekankan pentingnya literasi digital dalam pendidikan, terutama dalam membekali mahasiswa untuk menghadapi tantangan informasi yang berkembang pesat di media sosial (Bawden & Robinson, 2020; Van der Laan, 2021).

1. *Literasi Digital dalam Konteks PAI*

Mahasiswa PAI di UNIKI menunjukkan kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya verifikasi informasi di media sosial. Kesadaran ini menunjukkan bahwa mereka telah menerima pengajaran yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan berhati-hati dalam menerima informasi. Hal ini sesuai dengan pandangan UNESCO (2021), yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi dan menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Literasi digital yang baik menjadi penting, terutama dalam konteks keagamaan, di mana banyak informasi yang beredar tidak selalu valid dan dapat membawa dampak negatif jika tidak disikapi dengan bijak (Ameen, 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang strategis dalam mengajarkan mahasiswa untuk lebih kritis dalam menerima informasi yang berkaitan dengan agama. PAI bisa menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis terhadap informasi digital yang beredar di media sosial. Hal ini sangat penting, mengingat banyaknya konten keagamaan yang tidak otoritatif, provokatif, dan mengarah pada radikalisasi (Hassan & Iqbal, 2020). Oleh karena itu, PAI berfungsi tidak hanya sebagai pendidikan agama formal, tetapi juga sebagai pembekalan untuk mengembangkan pola pikir yang lebih kritis terhadap informasi yang beredar di dunia digital.

2. *Etika Bermedia Sosial dalam Islam*

Etika bermedia sosial yang berbasis pada nilai-nilai Islam merupakan bagian penting yang harus diajarkan dalam pembelajaran PAI. Islam mengajarkan pentingnya akhlakul karimah, termasuk dalam berinteraksi di media sosial. Hal ini dapat terlihat dari Firman Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 12 yang melarang umat Islam dari melakukan ghibah, prasangka buruk, dan mencari-cari kesalahan orang lain, yang seringkali ditemukan di media sosial (Al-Qur'an, 2020). Di samping itu, hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam" (HR. Bukhari & Muslim) juga menjadi pedoman penting

dalam berkomunikasi di dunia maya. Etika ini perlu diterapkan dalam setiap interaksi di media sosial, termasuk dalam berbagi konten dan menyebarkan informasi.

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran untuk tidak menyebarkan hoaks dan menjaga privasi orang lain. Mereka juga lebih selektif dalam memilih informasi yang ingin dibagikan di media sosial. Ini menunjukkan bahwa pengajaran PAI mengenai etika bermedia sosial sudah mulai diterapkan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai ini secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari di media sosial. Sebagai contoh, meskipun mahasiswa mengakui pentingnya berpikir kritis, beberapa dari mereka masih kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dan tidak valid, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk pendidikan lebih lanjut mengenai verifikasi informasi dan dampaknya terhadap masyarakat (Zhang, 2021).

3. Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial

Beberapa strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di UNIKI telah menunjukkan hasil yang positif. Salah satunya adalah integrasi materi tentang etika digital dalam silabus PAI. Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital dan etika bermedia sosial dapat meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa dalam menggunakan teknologi (Bawden & Robinson, 2020). Penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi juga terbukti efektif, dengan mahasiswa yang aktif berdiskusi mengenai isu-isu terkini yang muncul di media sosial. Dengan menggunakan platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, mahasiswa dapat memahami cara menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara positif (Mujtaba et al., 2021).

Proyek kelas yang berfokus pada dakwah digital juga menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam membuat konten dakwah yang berbasis nilai Islam dan mematuhi etika digital. Ini mengajarkan mahasiswa untuk bertanggung jawab atas konten yang mereka buat dan sebarkan di dunia maya. Diskusi kritis dan studi kasus yang membahas isu-isu viral di media sosial membantu mahasiswa untuk lebih memahami dampak dari informasi yang mereka bagikan serta memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi di dunia maya (Prensky, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital dan etika bermedia sosial telah mulai tumbuh di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Semester dua Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI), meskipun masih perlu penguatan dalam penerapannya. Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membentuk kesadaran kritis mahasiswa terhadap informasi digital serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam interaksi di media sosial. Melalui integrasi materi etika digital dalam pembelajaran, penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi, serta proyek dakwah digital, mahasiswa dibekali kemampuan untuk menjadi netizen yang beretika, bertanggung jawab, dan berakhlak karimah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA:

Afandi, M., & Ramadhan, H. (2022). Dakwah digital dan perubahan paradigma keberagamaan Generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, *5*(1), 12–23.

Al-Qur'an. (2020). Surah Al-Hujurat Ayat 12. In *The Holy Qur'an*.

Ameen, N. (2019). Digital literacy and its impact on education: Implications for knowledge and information accessibility. *Journal of Information Science*, *45*(3), 326–338.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.

Bawden, D., & Robinson, L. (2020). The dark side of digital literacy: Exploring the role of information ethics. *Journal of Documentation*, *76*(4), 755–770.

Hassan, S., & Iqbal, H. (2020). Radicalization and its impact: The role of media literacy in countering radical ideas. *Journal of Educational Research*, *42*(2), 235–249.

Hidayat, D., & Mulyana, D. (2021). Media sosial dan krisis etika remaja: Studi fenomenologis di kalangan pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *11*(2), 98–110.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Mujtaba, G., Khan, H., & Nasir, A. (2021). Using social media for educational purposes: A guide for teachers and students in the Islamic context. *Journal of Educational Technology and Social Media*, *18(*3), 117–131.

Nurjanah, I., & Syahputra, M. (2023). Literasi digital Islami: Integrasi nilai akhlak dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Digital*, *7*(1), 33–45.

Prensky, M. (2020). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin Press.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

UNESCO. (2021). *Digital literacy in education: A global perspective*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Van der Laan, A. (2021). The importance of digital literacy in today's education system. *International Journal of Educational Technology*, *19*(2), 185–198.

We Are Social, & Kepios. (2024). Digital 2024: Indonesia. *We Are Social*. https://wearesocial.com/indonesia/

Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zahra, N. A. (2020). Literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, *8*(2), 88–97.

Zhang, Y. (2021). The role of critical thinking in digital literacy: A study of media literacy education. *Media Studies Journal*, *43*(1), 12–29.